

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI), yang dikenal sebagai Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan pasar perdagangan saham yang beroperasi di Indonesia. Bursa ini terbentuk setelah Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) digabungkan. Penggabungan ini dilakukan untuk meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa yang berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat dan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan nasional. Ketika permintaan investasi tinggi, perusahaan akan meningkatkan penawaran saham kepada publik, yang akan menghasilkan peningkatan aktivitas perdagangan di pasar modal.

Pada tahun 1977, Pemerintah Republik Indonesia secara resmi mengaktifkan kembali pasar modal. Beberapa tahun kemudian, pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah. Bursa Efek Indonesia juga berperan sebagai lembaga yang menyediakan informasi mengenai perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara terbuka kepada publik, serta sebagai pengembang bagi investor lokal yang besar dan stabil, untuk menciptakan Pasar Modal Indonesia yang stabil dan berkelanjutan.

Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2023. Perusahaan *food and beverage* merupakan perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman. Perusahaan ini termasuk dalam kategori industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan memiliki potensi pertumbuhan yang cepat. Pertumbuhan ini sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia, yang juga meningkatkan permintaan akan produk makanan dan minuman. Minat masyarakat Indonesia terhadap makanan siap saji telah mendorong munculnya banyak perusahaan baru di sektor ini, yang tercermin dari peningkatan jumlah industri *food and beverage* dari tahun ke tahun.

Sampel yang diperoleh pada penelitian ini berjumlah 35 perusahaan *food and beverage* dengan 5 tahun pengamatan, serta didapatkan 175 data laporan keuangan perusahaan yang akan diobservasi. Sampel tersebut dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu dan prosedur tersebut telah dilakukan. Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22 dan ditemukan data *outlier*. Data *outlier* merupakan data yang menyimpang terlalu jauh dari data yang lainnya pada suatu rangkaian data. Diperoleh data *outlier* sebanyak 60 data yang harus dihapuskan, maka jumlah data yang akan diobservasikan sejumlah 115 data.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan data-data variabel dependen (*cost of debt*) dan variabel independen (*tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *profitability*), dilakukan analisis data dalam bentuk statistik deskriptif. Jumlah data ditunjukkan dengan huruf N, analisis statistik deskriptif memberikan deskripsi mengenai suatu data yang dilihat dari standar deviasi, *mean*, maksimum dan minimum dari masing-masing variabel. Hasil analisis statistik deskriptif bisa dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif
Deskriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Cost Of Debt</i>	115	,00	,21	,0590	,05074
<i>Tax Avoidance</i>	115	,06	,85	,2510	,12154
<i>Firm Size</i>	115	26,18	32,83	29,6315	1,55807
Komisaris Independen	115	,25	,60	,4028	,08391
Kepemilikan Manajerial	115	,00	,85	,0680	,17626
Kepemilikan Institusional	115	,08	,98	,6772	,19785
Komite Audit	115	3,00	4,00	3,0087	,09325
<i>Profitability</i>	115	,00	1,63	,1223	,21290
Valid N (listwise)	115				

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada tabel 4.1 di atas maka analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel *tax avoidance* sebagai variabel independen diketahui jumlah data 115 data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2019-2023 mempunyai

nilai minimum sebesar 0,06 dan nilai maksimum sebesar 0,85 dengan nilai rata-rata sebesar 0,2510 dan standar deviasi sebesar 0,12154 yang berarti nilai rata-rata atau *mean* > dari *standar deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

- b. Variabel *firm size* sebagai variabel independen diketahui jumlah data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2019-2023 mempunyai nilai minimum sebesar 26,18 dan nilai maksimum 32,83 dengan nilai rata-rata sebesar 29,6315 dan standar deviasi sebesar 1,55807 yang berarti nilai rata-rata atau *mean* > dari *standar deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.
- c. Variabel komisaris independen sebagai variabel independen diketahui jumlah data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2019-2023 mempunyai nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maksimum 0,60 dengan nilai rata-rata sebesar 0,4028 dan standar deviasi sebesar 0,08391 yang berarti nilai rata-rata atau *mean* > dari *standar deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.
- d. Variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel independen diketahui jumlah data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2019-2023 mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 0,85 dengan nilai rata-

rata sebesar 0,0680 dan standar deviasi sebesar 0,17626 yang berarti nilai rata-rata atau *mean* > dari *standar deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.

- e. Variabel kepemilikan institusional sebagai variabel independen diketahui jumlah data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2019-2023 mempunyai nilai minimum sebesar 0,08 dan nilai maksimum 0,98 dengan nilai rata-rata sebesar 0,6772 dan standar deviasi sebesar 0,19785 yang berarti nilai rata-rata atau *mean* > dari *standar deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.
- f. Variabel komite audit sebagai variabel independen diketahui jumlah data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2019-2023 mempunyai nilai minimum sebesar 3,00 dan nilai maksimum 4,00 dengan nilai rata-rata sebesar 3,0087 dan standar deviasi sebesar 0,09325 yang berarti nilai rata-rata atau *mean* > dari *standar deviation* sehingga menunjukkan kualitas data dari variabel ini baik sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal.
- g. Variabel *profitability* sebagai variabel independen diketahui jumlah data selama 5 tahun, mulai dari tahun 2019-2023 mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum 1,63 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1223 dan standar deviasi sebesar 0,21290 yang berarti nilai rata-rata

atau $mean < \text{standar deviation}$ sehingga menunjukkan data yang digunakan dalam variabel *profitability* mempunyai sebaran besar sehingga simpangan data dapat dikatakan tidak baik.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi klasik seperti asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Oleh karena itu perlu dilakukan pengujian normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Berikut adalah penjelasan mengenai asumsi klasik yang akan dilakukan penelitian ini.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data didalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas bisa dilakukan dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov dengan melihat nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ maka data dikatakan normal dan sebaliknya apabila nilai signifikansinya $< 0,05$ maka data dikatakan tidak normal. Hasil pengujian menggunakan uji statistik Kolmogorov-Smirnov bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		175
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05152679
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,090
	Negative	-,078
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

Dari tabel 4.2 diperoleh nilai asymp sig. (2-tailed) sebesar 0,001 memiliki nilai lebih kecil dari 0,05 atau $0,001 < 0,05$. Kesimpulannya, data belum memenuhi syarat distribusi normal karena nilai yang diperoleh tidak lebih besar dari nilai α . Untuk mengubah data menjadi distribusi normal, dilakukan transformasi dengan menghilangkan beberapa *outlier* sehingga bisa diperoleh data normal dengan nilai asymp sig. (2-tailed) sebesar 0,200 seperti tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas Data
(Setelah membuang data *outlier*)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04131041
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,066
	Negative	-,068
Test Statistic		,068
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas setelah dilakukan *outlier* data hasil uji statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data keseluruhan variabel mempunyai nilai signifikan 0,200 yang berarti $0,200 > 0,05$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa keseluruhan variabel berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terdapat korelasi antara variabel bebas. Uji multikolinieritas dapat ditentukan melalui *variance inflation factor* (VIF). Hasil yang diperlihatkan dalam *output* SPSS maka besarnya VIF dari 7 variabel bebas yang digunakan (*tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *profitability*) dapat diketahui melihat tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
<i>Tax Avoidance</i>	,920	1,086
<i>Firm Size</i>	,640	1,561
Komisaris Independen	,713	1,403
Kepemilikan Manajerial	,527	1,898
Kepemilikan Institusional	,558	1,792
Komite Audit	,958	1,044
<i>Profitability</i>	,865	1,157

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

Dari tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai *variance inflation factor* (VIF) dari semua variabel bebas < 10 dan nilai tolerance $> 0,10$. Hal ini menjelaskan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai

nilai VIF > 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas antara variabel dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan periode sebelumnya dalam model regresi linier. Keberadaan autokorelasi mengindikasikan bahwa observasi yang berurutan dalam waktu saling terkait. Model regresi yang tidak terpengaruh oleh autokorelasi dianggap lebih baik. Uji Durbin Watson digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat auto korelasi dalam data tersebut dalam hal ini ketentuannya adalah:

1. Jika DW berada di antara d_U sampai dengan $4-d_U$, dan $r = 0$ maka data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
2. Jika nilai $DW < d_U$, dan $r > 0$ maka data tersebut terdapat autokorelasi positif.
3. Jika nilai DW terletak di antara d_L dan d_U maka data tersebut tidak dapat disimpulkan.
4. Jika nilai $DW > 4-d_L$, dan $r > 0$ maka data tersebut terdapat autokorelasi negatif.
5. Jika nilai DW terletak di antara $4-d_L$ dan $4-d_U$, maka data tersebut tidak dapat disimpulkan.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,529 ^a	,280	,232	,03619	1,834

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

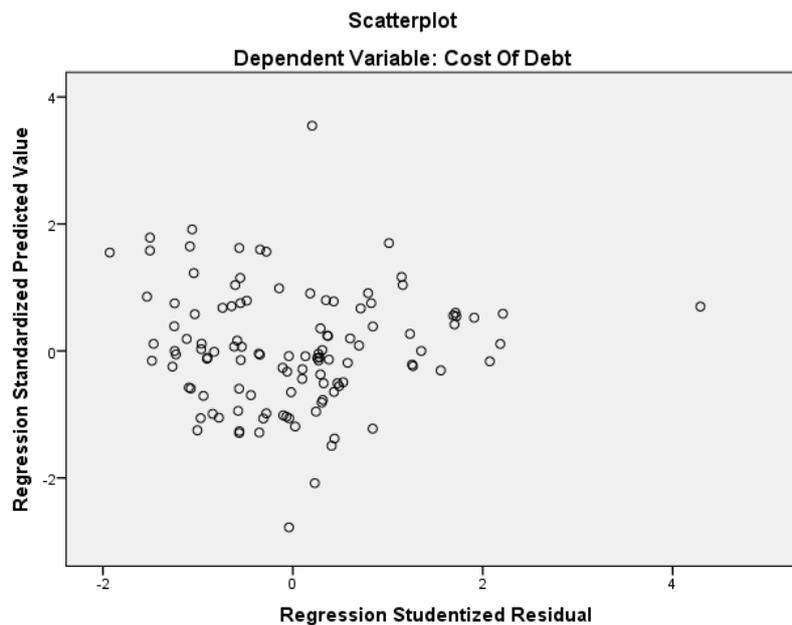
Berdasarkan tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa hasil uji autokorelasi pada nilai *Durbin-Waston* adalah 1,834. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel, dengan menggunakan nilai signifikansi 5% atau 0,05. Untuk dU dapat dicari dengan jumlah data $n = 115$ dan jumlah variabel bebas sebanyak 7 variabel, maka diperoleh nilai dU sebesar 1,8265, dan nilai 4-dU sebesar 2,1735. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai DW berada di antara nilai dU dan 4-dU ($dU < DW < 4-dU$ atau $1,8265 < 1,834 < 2,1735$), maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Sedangkan terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji heteroskedastisitas yang digunakan pada penelitian ini menggunakan grafik *scatterplot* untuk melihat ada atau tidaknya pola

tertentu pada grafik *scatterplot* antara ZPRED dan SRESID dimana sumbu X yaitu residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di *studentized* dan dimana sumbu Y yaitu Y yang telah diprediksi. Hasil pengujian sebagai tersebut:



Gambar 4.1
Hasil Uji Heterokedastisitas

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

Dari gambar 4.1 di atas jika titik-titik tersebar secara merata tanpa membentuk pola yang jelas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi dapat dipergunakan untuk mengevaluasi pengaruh *tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *profitability*.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda mempunyai tujuan untuk mengukur hubungan dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai independen (X) atas dependen (Y). Di dalam penelitian ini terdapat 7 variabel independen *tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *profitability* serta variabel dependen yaitu *cost of debt*. Melalui pengujian yang dilakukan menggunakan SPSS versi 22, maka didapatkan *output* data yaitu *coefficient* sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,084	,159		,525	,600
<i>Tax Avoidance</i>	,014	,034	,034	,411	,682
<i>Firm Size</i>	,001	,003	,027	,271	,787
Komisaris Independen	-,190	,056	-,314	-3,369	,001
Kepemilikan Manajerial	-,092	,031	-,318	-2,935	,004
Kepemilikan Institusional	-,156	,027	-,608	-5,776	,000
Komite Audit	,045	,044	,083	1,031	,305
<i>Profitability</i>	-,010	,020	-,044	-,519	,605

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

Dari hasil *output* tersebut, maka hasil nilai estimasi parameter berdasarkan *coefficient* dengan model sebagai berikut:

$$Y = 0,084 + 0,014X_1 + 0,001X_2 - 0,190X_3 - 0,092X_4 - 0,156X_5 + 0,045X_6 - 0,010X_7 + e$$

Berikut ini interpretasi dari persamaan yang dihasilkan uji regresi dari masing-masing variabel, yaitu:

a. Nilai konstanta (α)

Nilai konstanta sebesar 0,084 artinya apabila seluruh variabel independen *tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *profitability* nilainya 0.

b. Nilai koefisien regresi variabel *tax avoidance* yaitu 0,014. Nilai β_1 yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel *tax avoidance* dengan *cost of debt*. Hal ini menunjukkan bahwa jika *tax avoidance* mengalami kenaikan satu-satuan, maka *cost of debt* akan mengalami peningkatan sebesar 0,014 atau 1,4%.

c. Koefisien regresi variabel *firm size* yaitu 0,001. Nilai β_2 yang positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel *firm size* dengan *cost of debt*. Hal ini menunjukkan bahwa jika *firm size* mengalami kenaikan satu-satuan, maka *cost of debt* akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 atau 0,1%.

d. Koefisien regresi variabel komisaris independen yaitu -0,190 Nilai β_3 yang negatif menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara variabel komisaris independen dengan variabel *cost of debt*. Hal ini menunjukkan bahwa jika komisaris independen mengalami penurunan satu-satuan, maka akan menurunkan *cost of debt* sebesar 0,190 atau 19,0%.

- e. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial yaitu $-0,092$ Nilai β_4 yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel kepemilikan manajerial dengan *cost of debt*. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan manajerial mengalami penurunan satu-satuan, maka akan menurunkan *cost of debt* sebesar $0,092$ atau $9,2\%$.
- f. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional yaitu $-0,156$ Nilai β_5 yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel kepemilikan institusional dengan *cost of debt*. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan institusional mengalami penurunan satu-satuan, maka akan menurunkan *cost of debt* sebesar $0,156$ atau $15,6\%$.
- g. Koefisien regresi variabel komite audit yaitu $0,045$. Nilai β_6 yang positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara variabel komite audit dengan variabel *cost of debt*. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel komite audit mengalami peningkatan satu-satuan, maka *cost of debt* akan mengalami peningkatan sebesar $0,045$ atau $4,5\%$.
- h. Koefisien regresi variabel *profitability* yaitu $-0,010$ Nilai β_7 yang negatif menunjukkan adanya hubungan yang tidak searah antara variabel *profitability* dengan variabel *cost of debt*. Hal ini menunjukkan bahwa jika *profitability* mengalami penurunan satu-satuan, maka akan menurunkan *cost of debt* sebesar $0,010$ atau $1,0\%$.

4. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk menentukan apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi kriteria *goodsness of fits* atau tidak, dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Berikut adalah hasil dari pengujian tersebut:

Tabel 4.7
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,099	7	,014	7,773	,000 ^b
Residual	,195	107	,002		
Total	,293	114			

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, hasil nilai F hitung $>$ F tabel yaitu sebesar $7,773 > 2,06$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000$, nilai ini lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara *tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *profitability* terhadap *cost of debt*. Sehingga model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak.

b. Uji T

Uji statistik t digunakan untuk menilai pengaruh variabel independen seperti *tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan

profitability terhadap variabel dependen *cost of debt* secara individu. Nilai t dihitung dengan menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan derajat kebebasan $df = n-1$, di mana n adalah jumlah sampel.

Tabel 4.8
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,084	,159		,525	,600
<i>Tax Avoidance</i>	,014	,034	,034	,411	,682
<i>Firm Size</i>	,001	,003	,027	,271	,787
Komisaris Independen	-,190	,056	-,314	-3,369	,001
Kepemilikan Manajerial	-,092	,031	-,318	-2,935	,004
Kepemilikan Institusional	-,156	,027	-,608	-5,776	,000
Komite Audit	,045	,044	,083	1,031	,305
<i>Profitability</i>	-,010	,020	-,044	-,519	,605

Sumber: data sekunder yang diolah dengan SPSS v.22, 2024.

Berdasarkan tabel 4.8 di atas didapatkan hasil uji t dan dapat disimpulkan bahwa:

1) *Tax Avoidance*

Variabel *tax avoidance* (X1) memiliki nilai β sebesar 0,014 dengan nilai signifikansi 0,682 > 0,05 dan uji signifikansi menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,411 < 1,658). H_1 ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt*.

2) *Firm Size*

Variabel *firm size* (X2) memiliki nilai β sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi 0,787 > 0,05 dan uji signifikansi menggunakan uji t.

Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,271 < 1,658). H_2 ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *firm size* terhadap *cost of debt*.

3) Komisaris Independen

Variabel komisaris independen (X3) memiliki nilai β sebesar -0,190 dengan nilai signifikansi 0,001 < 0,05 dan uji signifikansi menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (3,369 > 1,658). H_3 diterima dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh komisaris independen terhadap *cost of debt*.

4) Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial (X4) memiliki nilai β sebesar -0,092 dengan nilai signifikansi 0,004 < 0,05 dan uji signifikansi menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (2,935 > 1,658). H_4 diterima dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *cost of debt*.

5) Kepemilikan Institusional

Variabel kepemilikan institusional (X5) memiliki nilai β sebesar -0,156 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan uji signifikansi menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} (5,776 > 1,658). H_5 diterima dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap *cost of debt*.

6) Komite Audit

Variabel komite audit (X6) memiliki nilai β sebesar 0,045 dengan nilai signifikansi 0,305 > 0,05 dan uji signifikansi menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (1,031 < 1,658). H_6 ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh komite audit terhadap *cost of debt*.

7) Profitability

Variabel *profitability* (X7) memiliki nilai β sebesar -0,010 dengan nilai signifikansi 0,605 > 0,05 dan uji signifikansi menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} (0,519 < 1,658). H_7 ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh *profitability* terhadap *cost of debt*.

5. Uji koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien ini mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel independen. Uji koefisien determinasi yang dihasilkan melalui *Adjusted R Square* pada model regresi digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variabilitas variabel terkait yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebas. Berikut adalah hasil pengujian tersebut:

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,529 ^a	,280	,232	,03619

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2024.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi di atas, besarnya *Adjusted R²* adalah 0,232 atau 23,2%. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel *tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit dan *profitability* memiliki kontribusi pengaruh terhadap *cost of debt* sebesar 23,2%. Sedangkan untuk sisanya sebesar 76,8% dapat dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan dihitung dengan menggunakan bantuan SPSS versi 22 penelitian ini menguji variabel *tax avoidance*, *firm size*, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan nstitusional, komite audit dan *profitability* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 menunjukkan bahwa:

1. Pengaruh *Tax Avoidance* Terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh *tax avoidance* terhadap *cost of debt*. Pada penelitian ini hipotesis pertama yang dirumuskan adalah *tax avoidance* berpengaruh positif terhadap *cost of debt*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *tax avoidance* (X1) memiliki nilai *coefficient* β sebesar 0,014 dan nilai signifikansi sebesar $0,600 > 0,05$. Sementara nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} ($0,411 < 1,658$) artinya tidak terdapat pengaruh variabel *tax avoidance* terhadap variabel *cost of debt*. Hal

tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan *tax avoidance* berpengaruh positif **ditolak**.

Tax avoidance tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* artinya perusahaan yang melakukan praktik *tax avoidance* dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan tingkat *cost of debt* yang diperoleh perusahaan *food and beverage*, baik yang tinggi maupun yang rendah. Hubungan antara *agency theory* dan *tax avoidance* dipengaruhi oleh rencana perpajakan yang dibahas dalam *agency theory*. Dalam konteks ini, ketika pemerintah bertindak sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, keduanya memiliki tujuan yang berbeda terkait pembayaran pajak. Sedangkan hubungan *trade off theory* dengan *cost of debt* karena *trade off theory* menyajikan pandangan bahwa utang memiliki dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Aspek positif dari utang adalah bahwa pembayaran bunga memiliki dampak mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zamifa et al. (2022), Novari & Habibah (2022), dan Musaddad & Agustina (2022) yang menunjukkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*. Dalam penelitian ini perusahaan yang melakukan *tax avoidance* tidak selalu memiliki hutang yang banyak sehingga tidak ada hubungannya dengan peningkatan atau penurunan *cost of debt*. Periode penelitian ini dilakukan setelah pemerintah melakukan reformasi perpajakan dan juga dengan

adanya Peraturan Menteri Keuangan No.169/PMK.010/2015 mengenai besaran perbandingan hutang dan modal perusahaan yang telah dikeluarkan pada tahun 2015 yang membuat perusahaan pada saat ini berhati-hati dalam pengelolaan utang. Saat ini, banyak perusahaan yang lebih memilih untuk melakukan manipulasi *transfer pricing* dan juga memanfaatkan wilayah *tax heaven* untuk mengurangi pembayaran pajak.

2. Pengaruh *Firm Size* Terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh *firm size* terhadap *cost of debt*. Pada penelitian ini hipotesis kedua yang dirumuskan adalah *firm size* berpengaruh positif terhadap *cost of debt*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *firm size* (X2) memiliki nilai *coefficient* β sebesar 0,001 dan nilai signifikansi sebesar $0,787 > 0,05$. Sementara nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($0,271 < 1,658$) artinya tidak terdapat pengaruh variabel *firm size* terhadap variabel *cost of debt*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan *firm size* berpengaruh positif **ditolak**.

Firm size tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*. Perusahaan cenderung mengandalkan utang sebagai pendanaan. Perusahaan dengan ukuran besar mempunyai akses yang lebih mudah ke pasar modal, dibandingkan dengan perusahaan ukuran kecil yang mungkin belum tentu mudah mendapatkan akses ke pasar modal. *Firm size* dapat dilihat dari jumlah *asset*, pendapatan, dan *market capitalization*. Namun, investor dalam

memberikan pinjaman tidak hanya melihat besar atau kecilnya perusahaan, tetapi investor juga melihat faktor-faktor yang lainnya seperti prospek perusahaan, sifat manajemen perusahaan, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wardani & Rumahorbo (2018), Awaloedin & Nugroho (2019), dan Novari & Habibah (2022) yang menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kreditur tidak hanya mempertimbangkan *firm size* sebagai satu-satunya faktor yang menentukan ketika memberikan pinjaman kepada perusahaan.

3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh komisaris independen terhadap *cost of debt*. Pada penelitian ini hipotesis ketiga yang dirumuskan adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Berdasarkan hasil uji t, variable komisaris independen (X3) memiliki nilai *coefficient* β sebesar -0,190 dan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$. Sementara nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-3,369 > 1,658$) artinya terdapat pengaruh secara negatif variabel komisaris independen terhadap variabel *cost of debt*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan komisaris independen berpengaruh negatif **diterima**.

Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *cost of debt* artinya keberadaan dewan komisaris dalam struktur organisasi memastikan

bahwa perusahaan dapat menyajikan laporan keuangan yang lebih terpercaya. Hal ini memungkinkan kreditor untuk melakukan evaluasi yang lebih baik terhadap kinerja perusahaan, yang akhirnya dapat mempengaruhi *cost of debt* atau tingkat pengembalian yang ditetapkan oleh kreditor. Hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory*, dimana pihak manajemen sebagai *agent* dipercayai oleh kreditor untuk mengurangi perilaku yang bersifat oportunistik terhadap kepentingan pemegang saham sebagai *pincipal*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septian & Panggabean (2017) yang menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kehadiran komisaris independen dalam struktur organisasi berkaitan secara negatif dengan *cost of debt*. Dalam perannya dalam fungsi pengawasan, komisaris independen dapat mengevaluasi efektivitas pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit untuk memastikan keintegritasan nilai-nilai dalam laporan keuangan.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Cost Of Debt

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *cost of debt*. Pada penelitian ini hipotesis keempat yang dirumuskan adalah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Berdasarkan hasil uji t, variabel komisaris independen (X4) memiliki nilai *coefficient* β sebesar -0,092 dan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$. Sementara nilai t-hitung lebih besar dari t-

tabel $(-2,935 > 1,658)$ artinya terdapat pengaruh secara negatif variabel kepemilikan manajerial terhadap variabel *cost of debt*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif **diterima**.

Dalam perusahaan, manajer memiliki peran penting dalam menentukan jumlah pinjaman yang diperoleh perusahaan. Hal ini mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan terkait investasi dan pendanaan yang memiliki risiko tinggi, sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan. Kepemilikan manajerial peran penting dalam mengawasi aktivitas perusahaan, yang membuat kreditur melihat risiko perusahaan lebih rendah. Hal ini berpengaruh pada biaya pinjaman yang perusahaan harus tanggung sebagai imbalan yang diminta oleh kreditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kinait & Ayem (2021) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan akan mempengaruhi *cost of debt*. Tingkat kepemilikan saham yang tinggi menunjukkan bahwa pemegang saham memiliki lebih banyak kendali dalam menentukan kebijakan tersebut menguntungkan bagi mereka.

5. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh kepemilikan institusional terhadap *cost of debt*. Pada penelitian ini hipotesis kelima yang dirumuskan adalah kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Berdasarkan hasil uji t, variabel kepemilikan institusional (X5) memiliki nilai *coefficient* β sebesar -0,156 dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Sementara nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($-5,776 < 1,658$) artinya terdapat pengaruh secara negatif variabel kepemilikan institusional terhadap variabel *cost of debt*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif **diterima**.

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Hasil penelitian ini sesuai dengan *agency theory* yang menjelaskan bahwa dengan adanya pemantauan yang efektif oleh pihak institusional, perilaku oportunistik manajemen dapat dikurangi. Hal ini mengurangi risiko perusahaan dan menurunkan tingkat *return* yang diharapkan oleh kreditur. Pengawasan yang efektif juga dapat mengurangi *agency cost* dengan memungkinkan perusahaan untuk menggunakan tingkat utang yang rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ashkhabi & Agustina (2015) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Dalam penelitian ini, investor institusional dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengawasi tindakan

manajemen perusahaan, yang mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Institusi-institusi ini memiliki motivasi yang lebih besar untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajemen serta kebijakan perusahaan. Semakin tinggi kepemilikan saham oleh institusi, semakin efektif mekanisme pengawasan terhadap kinerja manajemen. Hal ini juga dapat mempengaruhi *cost of debt* yang harus ditanggung perusahaan.

6. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh komite audit terhadap *cost of debt*. Pada penelitian ini hipotesis kelima yang dirumuskan adalah komite audit berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Berdasarkan hasil uji t, variabel kepemilikan institusional (X6) memiliki nilai *coefficient* β sebesar -0,045 dan nilai signifikansi sebesar $0,305 > 0,05$. Sementara nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($1,031 < 1,658$) artinya tidak terdapat pengaruh variabel komite audit terhadap variabel *cost of debt*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis keenam yang menyatakan komite audit berpengaruh negatif **ditolak**.

Komite audit tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* artinya meskipun komite audit berperan dalam mengawasi proses akuntansi perusahaan, hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan akan selalu memiliki kinerja yang stabil atau dapat mengatasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan. Sebaliknya, meskipun proses akuntansi dilakukan

sesuai dengan standar yang berlaku, tanpa didukung oleh kinerja entitas, laporan keuangan hanya menjadi bentuk pengungkapan transparansi. Dengan kata lain, laporan keuangan yang disusun dengan benar dapat memberikan informasi yang jujur tentang kondisi keuangan perusahaan, baik itu mengalami masalah keuangan atau tidak, sehingga tidak mempengaruhi pertimbangan kreditur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Driharsanto & Husain (2017) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *cost of debt*. Peran komite audit sebagai penasihat tambahan selain dewan komisaris adalah untuk memberikan pendapat yang profesional dan independen dalam menilai serta memeriksa laporan keuangan perusahaan yang disampaikan oleh direksi. Tugas komite audit mencakup melakukan tindakan korektif terkait ketidakpastian informasi tentang pembayaran pinjaman dan *cost of debt*. Oleh karena itu, jumlah komite audit yang ada di perusahaan tidak memiliki dampak langsung dalam mengevaluasi keputusan yang dapat mengurangi *cost of debt*.

7. Pengaruh *Profitability* Terhadap *Cost Of Debt*

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji apakah ada pengaruh *profitability* terhadap *cost of debt*. Pada penelitian ini hipotesis ketujuh yang dirumuskan adalah *profitability* yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Berdasarkan hasil uji t, variabel *profitability* (X7) memiliki nilai *coefficient* β sebesar -0,010 dan

nilai signifikansi sebesar $0,605 > 0,05$. Sementara nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ($-0,519 < 1,658$) artinya tidak terdapat pengaruh variabel *profitability* terhadap variabel *cost of debt*. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan *profitability* berpengaruh positif **ditolak**.

Profitability menentukan keputusan dalam penggunaan hutang untuk pendanaan perusahaan. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian Sherly & Fitria (2019) yang menunjukkan bahwa *profitability* berpengaruh negatif terhadap *cost of debt*. Perusahaan dengan tingkat *profitability* tinggi memiliki akses yang cukup terhadap sumber dana internal, sehingga cenderung memprioritaskan penggunaan dana internal sebelum dana eksternal untuk pembiayaan. Menurut hasil penelitian Pardosi & Sibutar (2021) *profitability* perusahaan tidak memiliki dampak terhadap penurunan *cost of debt*. Perusahaan dengan tingkat *profitability* yang tinggi cenderung lebih memilih menggunakan sumber dana internal untuk pembiayaan daripada bergantung pada dana eksternal seperti hutang. Akibatnya, tingkat pinjaman yang diterapkan oleh perusahaan menjadi lebih rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan penjelasan dari bab-bab sebelumnya yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Tax avoidance* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. *Firm size* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. *Profitability* tidak berpengaruh terhadap *cost of debt* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Perusahaan yang melakukan *tax avoidance* tidak selalu memiliki tingkat utang yang tinggi, karena *tax avoidance* merupakan strategi perpajakan yang terpisah dari keputusan terkait struktur utang. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan langsung antara tingkat *tax avoidance* dan *cost of debt*. Perusahaan diharapkan memperhatikan risiko kredit, stabilitas keuangan, dan kondisi pasar yang secara langsung dapat mempengaruhi *cost of debt*.
2. Kreditur tidak hanya mempertimbangkan *firm size* sebagai satu-satunya faktor yang menentukan ketika memberikan pinjaman kepada perusahaan. Perusahaan diharapkan fokus pada kualitas kredit, pengelolaan risiko, optimasi struktur modal, pengelolaan arus kas, dan peningkatan efisiensi operasional. Saat bernegosiasi utang, mencari suku bunga yang kompetitif dan pertimbangkan untuk menggunakan strategi refinancing jika suku bunga pasar turun. Perusahaan juga diharapkan dapat meningkatkan skor kredit perusahaan dengan memastikan pembayaran utang tepat waktu dan mengelola kredit dengan baik.
3. Perusahaan perlu memastikan pengawasan efektif dari dewan komisaris dan komite audit terhadap kegiatan perusahaan serta transparansi laporan keuangan. Mereka juga harus meningkatkan keterbukaan informasi kepada publik dan kreditor, memperkuat pengendalian internal untuk mengelola

risiko dengan baik, dan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen untuk membangun kepercayaan kreditor terhadap manajemen keuangan perusahaan. Selain itu perusahaan harus tetap mematuhi semua peraturan dan standar yang berlaku untuk mempertahankan reputasi yang baik di mata kreditor. Dengan memperkuat praktik *good corporate governance*, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan kreditor dan menurunkan *cost of debt* karena persepsi yang lebih rendah dan manajemen yang lebih efisien.

4. Meskipun perusahaan dengan tingkat *profitability* yang tinggi cenderung lebih memilih menggunakan sumber dana internal untuk pembiayaan, perusahaan diharapkan secara rutin menilai laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas untuk memantau kinerja keuangan perusahaan dan memprediksi kebutuhan utang di masa depan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti margin laba bersih, *return on assets* (ROA), dan *return on equity* (ROE) untuk mengevaluasi *profitability* dan stabilitas keuangan. Jangan mengandalkan utang secara berlebihan. Pertahankan keseimbangan antara utang dan ekuitas untuk menghindari risiko finansial yang tinggi.